



---

## PENGARUH INFRASTRUKTUR JALAN DAN LISTRIK TERHADAP INVESTASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BALI

Putu Dhika Mahyoga<sup>1</sup> Made Kembar Sri Budhi<sup>2</sup>

---

### Abstract

---

#### Keywords:

Road Infrastructure;  
Electricity Infrastructure;  
Investment;  
Economic Growth;

*Infrastructure is the driving force of the economy so that it will attract investors and can increase economic growth. This study aims to analyze 1) the influence of road and electricity infrastructure on investment in Bali Province, 2) the influence of road and electricity infrastructure on economic growth in Bali Province, and 3) the influence of road and electricity infrastructure on economic growth in Bali Province through investment. This study uses secondary data obtained from the Bali Provincial BPS and literature related to research in the 2016-2020 time period. Data was collected using non-participant observation methods and then the data were analyzed using path analysis. The test results show that road infrastructure has no significant effect on investment in Bali Province, while the electricity variable has a positive and significant effect on investment in Bali Province. Road infrastructure, electricity, and investment have a positive effect on economic growth in Bali Province. Investment is not a variable that indirectly mediates the influence of road and electricity infrastructure on economic growth in Bali Province.*

---

#### Kata Kunci:

Infrastruktur Jalan;  
Infrastruktur Listrik;  
Investasi;  
Pertumbuhan Ekonomi;

---

#### Abstrak

Infrastruktur merupakan roda penggerak perekonomian sehingga akan menarik minat investor dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) pengaruh infrastruktur jalan dan listrik terhadap investasi di Provinsi Bali, 2) pengaruh infrastruktur jalan dan listrik terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali, dan 3) pengaruh infrastruktur jalan dan listrik terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali melalui Investasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Bali dan literatur terkait penelitian dalam periode waktu 2016-2020. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi non partisipan dan kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis jalur. Hasil pengujian diperoleh bahwa infrastruktur jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Provinsi Bali, sedangkan variabel listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Provinsi Bali. Infrastruktur jalan, listrik, dan investasi berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Investasi bukan merupakan variabel yang memediasi pengaruh infrastruktur jalan dan listrik secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

---

#### Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana, Bali,  
Indonesia  
Email:  
[yogadika40@gmail.com](mailto:yogadika40@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Menurut Kuznet (dalam Jhingan, 2001) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan kemampuan negara dalam menyediakan barang ekonomi bagi penduduknya dalam jangka panjang. pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai berkembangnya kegiatan ekonomi yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Salah satu faktor pendorong berkembangnya pertumbuhan ekonomi adalah pembangunan dalam bidang infrastruktur. Menurut Todaro (2000) infrastruktur dan pembangunan ekonomi saling berkaitan karena ketersediaan infrastruktur di daerah akan menentukan kecepatan dan perluasan pembangunan ekonomi. Selain itu, infrastruktur yang kurang memadai akan dapat menghambat pembangunan ekonomi (Raksaka, 2001). Terbatasnya infrastruktur menyebabkan investor enggan untuk melakukan investasi yang kemudian akan berdampak pada Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Paulus, 2019).

Adanya ketimpangan pembangunan infrastruktur di Provinsi Bali menjadi pemicu terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Contohnya seperti Bali bagian selatan memiliki infrastruktur lebih memadai seperti jalan tol dan bandara sehingga lebih mudah menarik investor untuk berinvestasi. Untuk mengatasi ketimpangan tersebut, pemerintah provinsi mengupayakan pembangunan jalan raya yang dapat menghubungkan Bali bagian selatan, utara, dan timur sehingga diharapkan dapat mendukung pemerataan pendapatan kawasan utara dan selatan. Infrastruktur jalan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, makadari itu pemerintah melakukan investasi yang besar untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jalan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik diketahui bahwa pada tahun 2019 panjang jalan nasional di Bali mencapai 629,39 km, jalan provinsi 743,34 km, jalan kabuapten/kota 7209,92 km. Oka dan Arka (2015) mengemukakan bahwa kemudahan akses karena ketersediaan jalan akan dapat mendorong perekonomian karena system jalan yang baik akan memberikan keunggulan bagi daerah untuk bersaing secara kompetitif dalam mengembangkan usaha dan pendapatannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Permana & Alla (2010) menemukan bahwa infrastruktur jalan termasuk panjang jalan beraspal berpengaruh terhadap investasi. Ketersediaan infrastruktur jalan yang memadai akan memudahkan proses produksi hingga distribusi berjalan lancar. Selain jalan, infrastruktur listrik juga berperan menaik minat investor untuk berinvestasi. Investor yang berminat untuk berinvestasi pada daerah yang belum tersalurkan listrik menyebabkan investor tersebut harus mengeluarkan dana lebih untuk pemasangan listrik, sehingga akan menyebabkan investor mencari daerah yang sudah tersalurkan listrik sebagai tempat investasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Bali diketahui bahwa daya listrik yang terpasang terbesar dimiliki oleh kabupaten Badung yaitu 1.268.964 MW, sedangkan daya listrik yang terpasang paling sedikit berada di kabupaten Bangli yaitu sebesar 69.964 MW. Jika ditotalkan Provinsi Bali memiliki 3.492.696 MW daya listrik terpasang. Produksi Listrik terbanyak berada di Kabupaten Badung yaitu sebesar 2.305.743 MWh, sedangkan produksi listrik terkecil berada di kabupaten Bangli yaitu sebanyak 76.624 MWh. Jika di totalkan maka Bali memiliki produksi listrik sebanyak 5.567.832 MWh. Bali memiliki total listrik terjual sebanyak 5.302.666 MWh, sedangkan listrik yang dipakai sendiri Provinsi Bali sebanyak 5.697 MWh. Kota Denpasar mengalami penyusutan listrik atau hilang paling besar diantara kabupaten lainnya yaitu sebanyak 100.334 MWh.

Penelitian yang dilakukan oleh Anas & Lee (1996) menemukan bahwa kekurangan kapasitas listrik menjadi penghambat perkembangan perusahaan di Nigeria. Hal ini dikarenakan listrik

merupakan kebutuhan dalam kehidupan baik untuk konsumsi ataupun produksi. Cahyaningsing (2016) menemukan bahwa dalam jangka panjang infrastruktur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi langsung di Indonesia. Menurut Waluyo (2008) investasi juga memegang peranan penting dalam teori pembangunan, sehingga sering disebut sebagai *engine of growth*. Dalam mempercepat penyediaan infrastuktur, pemerintah mengeluarkan Perpres No. 67 Tahun 2005 untuk mengakomodasi kerjasama pemerintah dan swasta dalam penyediaan infrastruktur berupa penerapan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah (Posumah, 2015).

Infrastruktur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek akan dapat mendorong ketersediaan lapangan kerja sektor konstruksi, dan dalam jnagka panjang akan membantu peningkatan efisiensi dan produktifitas sektor terkait. Infrastruktur yang memadai akan membantu efisiensi dunia usaha sehingga akan meningkatkan investasi (Pratama, 2015). Teori Rostow mengatakan pembangunan akan lebih mudah tercapai apabila jumlah tabungan ditingkatkan. Apabila tabungan naik maka tingkat investasi juga akan ikut naik dan pertumbuhan ekonomi akan cepat tercapai yang dicerminkan dalam kenaikan pendapatan nasional. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan infrastruktur sehingga kegiatan usaha dapat berkembang dan akan menarik investor lebih banyak, kemudian akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian Amirez & Esfahani (1999) menunjukkan bahwa infrastruktur mempunyai dampak kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil studi ini mendukung apa yang ditemukan oleh Aschauer (1989) bahwa infrastruktur secara statistik signifikan mempengaruhi *Output*.

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian terlebih dahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut: H1: Infrasturktur Jalan dan Listrik berpengaruh positif pada Investasi. H2: Infrasturktur Jalan, Listrik, dan Investasi berpengaruh positif pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. H3: Infrasturktur Jalan dan Listrik secara tidak langsung berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali melalui Investasi

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh infrastruktur jalan dan listrik terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Bali karena fenomena yang ada menunjukan bahwa terjadi ketimpangan pembangunan infrastruktur jalan dan listrik yang mengakibatkan berkurangnya minat investor untuk menaruh investasi di daerah yang infrastrukturnya kurang memadai sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Adapun obyek penelitian ini yaitu infrastruktur jalan, listrik, investasi dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali tahun 2016-2020. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu metode observasi non partisipan, yaitu pengumpulan data yang sudah disediakan oleh badan atau lembaga tertentu sehingga peneliti tidak terlibat secara langsung (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu kombinasi antara data silang tempat (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*) dengan bersumber pada data sekunder yang diperoleh dari badan pusat statistika (BPS) Provinsi Bali dan literature-literatur lain yang mendukung mengenai objek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis jalur dengan bantuan alat analisis yang digunakan untuk mengelola data adalah SPSS *for windows*. Adapun persamaan regresinya sebagai berikut.

$$Y_1 = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$Y_2 = b_0 + b_3 X_1 + b_4 X_2 + b_5 Y_1 + e_2 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

$Y_1$  = Investasi

$Y_2$  = pertumbuhan ekonomi

$b_0$  = intersep atau konstanta

$b_{1,2,3,4,5}$  = koefisien regresi

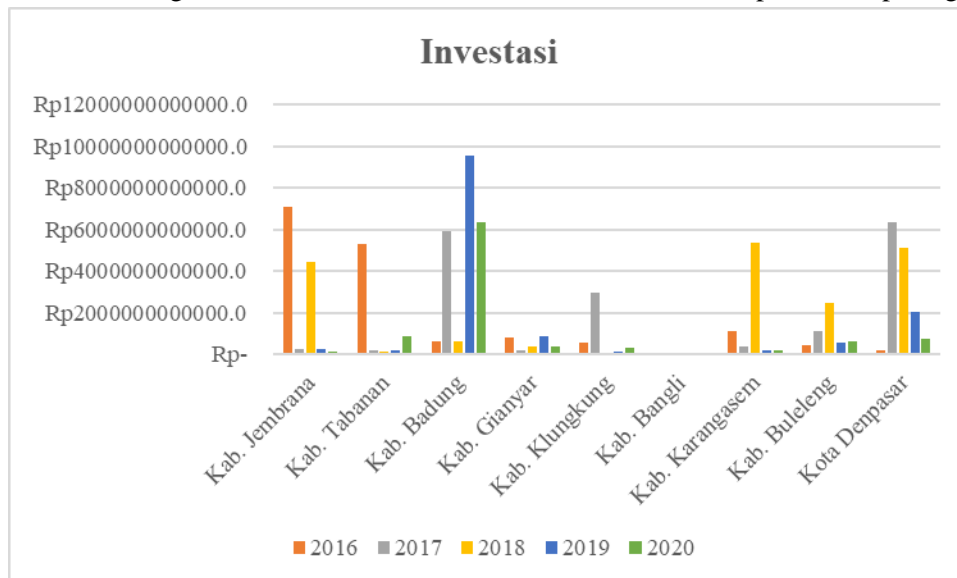
$X_1$  = jalan

$X_2$  = listrik

$e$  = variabel pengganggu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Investasi, Lipsey (1997) mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran barang yang tidak dikonsumsi saat ini, yang berdasarkan periode waktu dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Investasi juga dapat diartikan sebagai komitmen atas sejumlah dana yang pada periode waktu tertentu akan mendapatkan pendapatan sebagai bentuk kompensasi. Perkembangan investasi di Provinsi Bali tahun 2016-2020 dapat dilihat pada grafik 1.



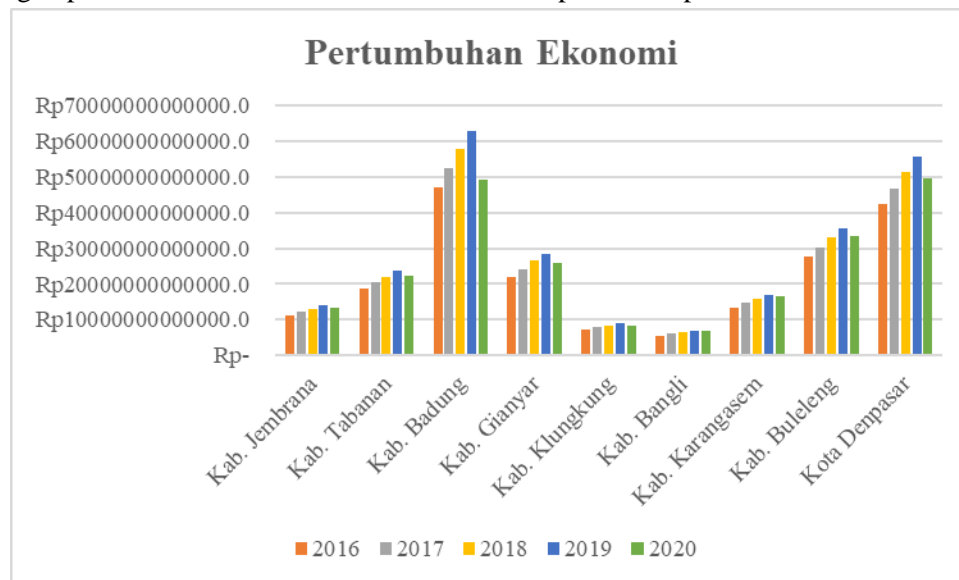
Sumber: BPS Provinsi Bali, data diolah (2021)

**Grafik 1.**  
**Perkembangan Investasi di Provinsi Bali**

Berdasarkan Grafik 1 diketahui bahwa perkembangan investasi di kabupaten/kota Provinsi Bali pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi dan cenderung tidak merata. Investasi tertinggi diperoleh oleh Kabupaten Badung pada tahun 2019 dan mengalami penurunan pada tahun 2020. Hal ini disebabkan karena daerah badung memiliki wilayah yang luas dan merupakan salah satu destinasi wisata di Bali. Sedangkan investasi terendah diperoleh oleh Kabupaten Bangli. Menurut data yang dihimpun oleh BPS Provinsi Bali dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Bali diketahui bahwa investasi pada Kabupaten Bangli terutama pada penanaman modal asing cenderung rendah bahkan pada tahun tertentu tidak terdapat investasi asing. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Bangli bukan merupakan tujuan wisata sehingga investor tidak tertarik untuk

berinvestasi, yang menyebabkan perkembangan ekonomi di kabupaten in lebih lambat dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

Variabel pertumbuhan ekonomi, Sukirno mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan ekonomi yang menyebabkan produksi barang dan jasa bertambah serta meningkatkan kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini menggunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2016-2020 di Provinsi Bali. Adapun perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali dapat dilihat pada Grafik 2.



Sumber: BPS Provinsi Bali, data diolah (2021)

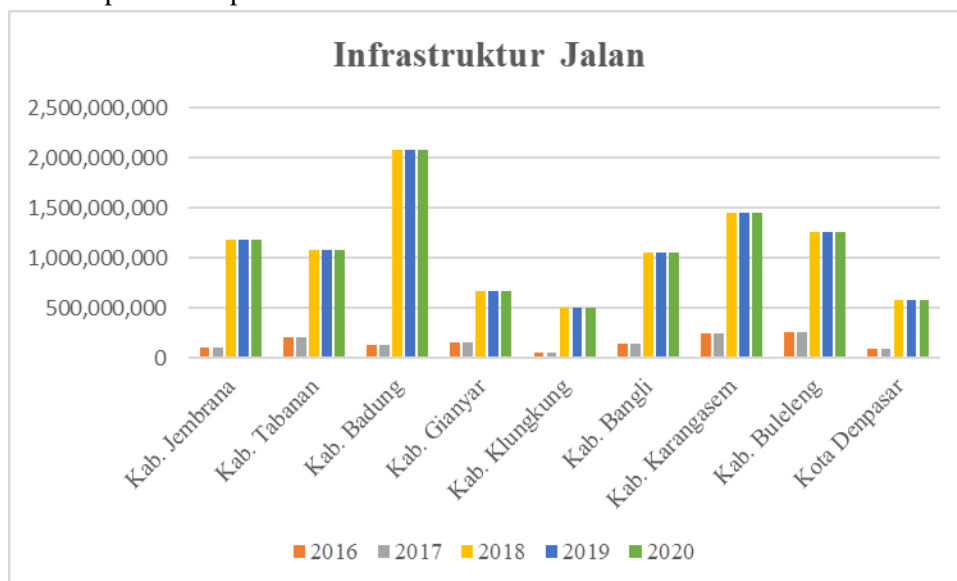
**Grafik 2.**  
**Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Melalui PDRB di Provinsi Bali**

Berdasarkan Grafik 2, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Bali pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi dan cenderung tidak merata. Dapat dilihat bahwa terjadi gap yang cukup tinggi antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) menemukan bahwa menurut tipologi klasen, dari empat jenis tipologi pola dan struktur ekonomi, Kabupaten/Kota di Provinsi Bali terbagi dalam empat pola dan struktur, yaitu daerah yang maju dan tumbuh cepat, terdiri dari Kabupaten Badung; daerah berkembang cepat tetapi tidak maju, yaitu Kota Denpasar, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Buleleng; daerah maju tapi tertekan, yaitu Kabupaten Klungkung; dan daerah tertinggal yaitu Kabupaten Tabanan, Jembrana, Bangli dan Karangasem.

Kabupaten Badung memang merupakan daerah yang paling maju di Provinsi Bali, karena merupakan pusat perkembangan daerah tujuan wisata, sehingga daerah ini menjadi daerah dengan Pendapatan Asli Daerah tertinggi di Provinsi Bali. Sedangkan untuk Kota Denpasar, Kabupaten Gianyar dan Buleleng merupakan daerah yang berkembang dengan pesat. Buleleng merupakan salah satu daerah pusat pendidikan, sedangkan Gianyar merupakan daerah industri kerajinan yang berkembang dengan pesat.

Variabel infrastruktur jalan, menurut N. Gregory Mankiw dalam ilmu ekonomi, infrastruktur diartikan sebagai bentuk modal publik (*public capital*) yang terdiri atas jalan umum, jembatan, sistem saluran pembuangan, dan lainnya, yang merupakan investasi oleh pemerintah. Klasifikasi jalan

menurut statusnya terbagi menjadi jalan nasional, provinsi, kabupaten, kota, dan desa yang didasarkan pada kewenangan penyelenggara jalan (yaitu pemerintah). Adapun perkembangan infrastruktur jalan di Provinsi Bali dapat dilihat pada Grafik 3.

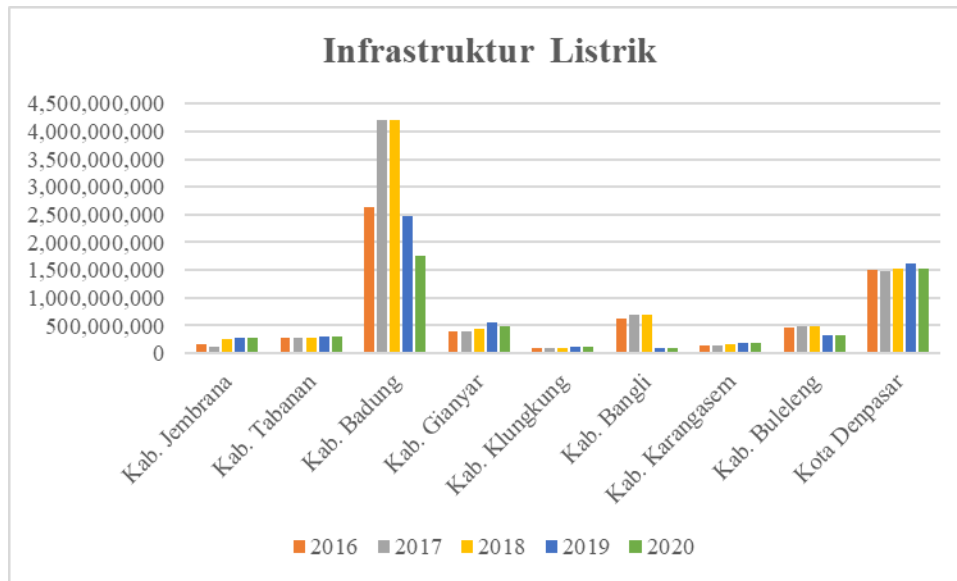


Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Provinsi Bali, data diolah (2021)

**Grafik 3.**  
**Perkembangan Infrastruktur Jalan di Provinsi Bali**

Berdasarkan Grafik 3, diketahui bahwa perkembangan infrastruktur jalan di kabupaten/kota Provinsi Bali pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi dan cenderung tidak merata. Ketersediaan infrastruktur jalan yang memadai akan menjadikan distribusi barang dan jasa menjadi lebih cepat dan efisien dalam hal biaya dan waktu, sehingga memudahkan para investor dalam berusaha. Semakin panjang dan baik kualitas sebuah jalan, maka akan memperlancar distribusi barang dan jasa yang pada akhirnya menarik investasi dan meningkatkan kegiatan perekonomian, serta meningkatkan pendapatan per kapita (Adi, 2006). Panjang jalan yang belum merata antar daerah di Provinsi Bali dan kerusakan jalan menyebabkan terganggunya aktivitas perekonomian, makadari itu perlu dilakukan kajian terkait infrastruktur jalan sehingga akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah (Nurhamidah, 2014).

Variabel infrastruktur listrik, infrastruktur memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung kepada perekonomian, salah satunya yaitu infrastruktur listrik. Konsumsi listrik oleh masyarakat menunjukkan bahwa penggunaan energi listrik dapat menjadi penggerak perekonomian daerah dalam meningkatkan produktivitas ekonomi karena listrik berperan penting dalam proses produksi, sehingga tanpada adanya listrik akan dapat menghambat jumlah produksi dan berdampak pada penurunan pendapatan.



Sumber: PT PLN (Persero) Distribusi Bali, data diolah (2021)

**Grafik 4.**  
**Perkembangan Infrastruktur Listrik di Provinsi Bali**

Berdasarkan Grafik 4, diketahui bahwa produksi listrik Watt/kapita yang dihasilkan setiap kabupaten/kota yang digunakan oleh konsumen pengguna jasa listrik baik rumah tangga, badan sosial, badan pemerintah, industri dan sebagainya yang tercatat oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) di Bali pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi dan cenderung tidak merata. Penurunan infrastruktur listrik akan berpengaruh pada penurunan produksi, yang kemudian akan berdampak pada penurunan kesejahteraan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan infrastruktur tenaga listrik yang lebih adil untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Ketersediaan energi listrik sangat penting untuk memfasilitasi masyarakat dalam melakukan kegiatan produksi barang dan jasa. Pembangunan infrastuktur yang tidak seimbang juga akan memperburuk ketimpangan pembangunan ekonomi yang berujung pada ketimpangan kesejahteraan antar daerah (Falah, 2021).

Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan dan Listrik terhadap Investasi di Provinsi Bali, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh infrastruktur jalan dan listrik terhadap investasi di Provinsi Bali secara langsung yang dilakukan dengan program *Statiscal Product and Service Solutions* (SPSS) maka hasil uji regresi disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Regresi Infrastruktur Jalan dan Listrik Terhadap Investasi di Provinsi Bali**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.527	6.459		.546	.588
	Jalan	-.129	.235	-.079	-.549	.586
	Listrik	.615	.239	.369	2.574	.014

a. Dependent Variable: Investasi

Sumber: data diolah, 2021

*Pengaruh Infrastruktur Jalan dan Listrik Terhadap Investasi dan Petumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali, Putu Dhika Mahyoga dan Made Kembar Sri Budhi*

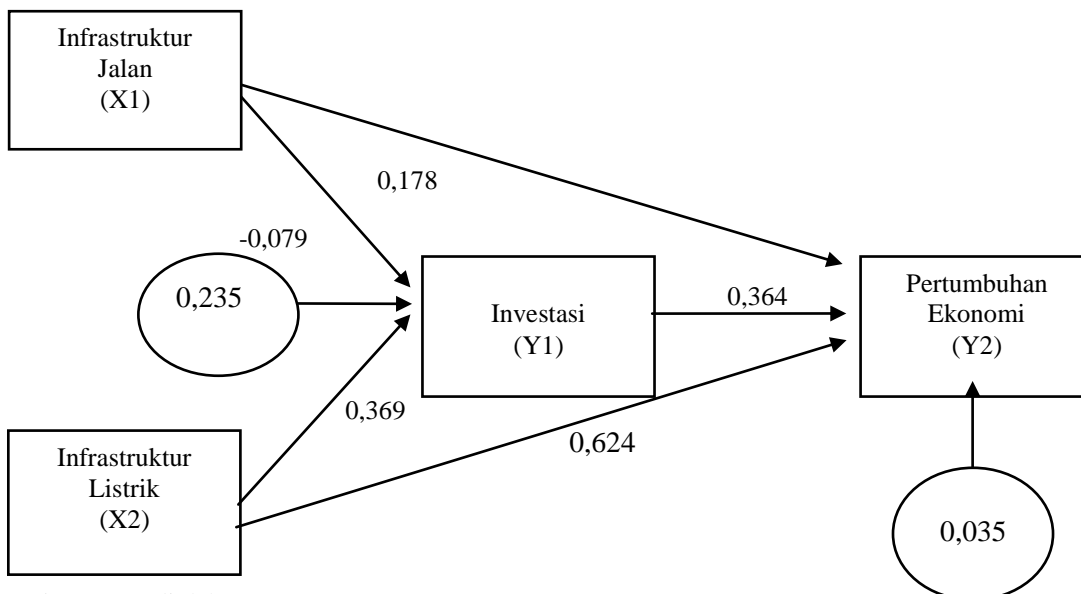
Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1 maka dapat dijelaskan bahwa variabel jalan dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar  $-0,079$  dengan sig.  $0,586 > 0,05$  menunjukkan bahwa variabel jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Provinsi Bali. Variabel listrik dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar  $0,369$  dengan dengan sig.  $0,014 < 0,05$  menunjukkan bahwa variabel listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Provinsi Bali.

**Tabel 2.**  
**Pengaruh Infrastruktur Jalan, Listrik, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.573	1.482		-1.736	.090
	Jalan	.116	.054	.178	2.157	.037
	Listrik	.416	.059	.624	7.069	.000
	Investasi	.146	.035	.364	4.128	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi  
Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 1 maka dapat dijelaskan bahwa variabel jalan dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar  $0,178$  dengan sig.  $0,037 < 0,05$  menunjukkan bahwa variabel jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Variabel listrik dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar  $0,624$  dengan dengan sig.  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa variabel listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Variabel investasi dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar  $0,364$  dengan dengan sig.  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Berdasarkan hasil pengujian maka dapat dibuat analisis jalur penelitian sebagai berikut.



Sumber : Data diolah, 2021

**Gambar 5.**  
**Analisis Jalur Penelitian**



**Tabel 3.**  
**Hasil Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total antar Variabel**

Hubungan Variabel	Pengaruh		
	Langsung	Tidak langsung melalui Y1	Total
X1 → Y1	-0,079		-0,079
X1 → Y2	0,178	-0,028	0,150
X2 → Y1	0,369		0,369
X2 → Y2	0,624	0,134	0,758
Y1 → Y2	0,364		0,364

Sumber: Data primer diolah, 2021

Pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y_1$  ditunjukkan oleh  $b_1$  sebesar -0,079, pengaruh langsung variabel  $X_2$  terhadap variabel  $Y_1$  ditunjukkan oleh  $b_2$  sebesar 0,369, pengaruh langsung variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y_2$  ditunjukkan oleh  $b_3$  sebesar 0,178, pengaruh langsung variabel  $X_2$  terhadap variabel  $Y_2$  ditunjukkan oleh  $b_4$  sebesar 0,624, pengaruh langsung variabel  $Y_1$  terhadap variabel  $Y_2$  ditunjukkan oleh  $b_5$  sebesar 0,363. Pengaruh tidak langsung  $X_1$  terhadap  $Y_2$  melalui  $Y_1$  diperoleh sebesar -0,028. Pengaruh tidak langsung  $X_2$  terhadap  $Y_2$  melalui  $Y_1$  diperoleh sebesar 0,134.

Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan dan Listrik terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali melalui Investasi, pengujian pengaruh tidak langsung dilakukan dengan menggunakan uji Sobel. Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat dijabarkan sebagai berikut 1) pengaruh Infrastruktur Jalan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali melalui Investasi, hasil uji diperoleh nilai mutlak  $z$  hitung sebesar  $|0,239| < 1,96$  yang merupakan nilai  $z$  tabel, maka  $H_0$  diterima yang berarti Investasi ( $Y_1$ ) bukan merupakan variabel mediasi pengaruh tidak langsung infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi. 2) pengaruh Infrastruktur Jalan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali melalui Investasi, hasil uji diperoleh nilai  $z$  hitung sebesar  $1,54 < 1,96$  yang merupakan nilai  $z$  tabel, maka  $H_0$  diterima yang berarti Investasi ( $Y_1$ ) bukan merupakan variabel mediasi pengaruh tidak langsung infrastruktur listrik terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Infrastruktur Jalan dan Listrik terhadap Investasi di Provinsi Bali, hasil penelitian diperoleh bahwa variabel jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Provinsi Bali. Menurut Awandari & Indrajaya (2016), tidak seimbangannya pembangunan antar kabupaten di Bali masih mengalami ketimpangan sebagai akibat dari infrastruktur yang tidak merata, kurangnya kelengkapan infrastruktur yang meliputi transportasi serta sarana jalan dalam menunjang aktivitas ekonomi masih dirasa belum memadai menyebabkan investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada Bali Selatan saja, sehingga beberapa kabupaten seperti Kabupaten Bangli sulit mendapatkan investor (terlihat pada Grafik 1) untuk membantu proses pembangunan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Provinsi Bali (Grafik 3) diketahui bahwa terjadi ketimpangan pada infrastruktur jalan di Provinsi Bali. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menemukan hasil negatif terhadap investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa infrastruktur jalan yang dibangun belum dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mendorong konsumsi publik menurut Keynes untuk meningkatkan output perekonomian (Panjaitan, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttaqim (2018) tentang “Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi dan Infrastruktur terhadap Investasi di Sumatera Utara” yang menemukan bahwa infrastruktur jalan berpengaruh positif dan tidak signifikan ( $0,2842 > 0,05$ ) terhadap investasi di Sumatera Utara, sedangkan variabel listrik berpengaruh positif dan signifikan ( $0,0000 < 0,05$ ) terhadap investasi di Sumatera Utara. Dalam penelitian ini infrastruktur jalan belum memberikan hasil yang signifikan dikarenakan kondisi jalan di Provinsi Bali belum merata. Jalan dibangun berfokus pada daerah-daerah perkotaan sedangkan pada pedesaan masih tertinggal. Kualitas jalan yang ada juga menentukan orang untuk berinvestasi, agar mobilitas transportasi barang dan jasa bisa terdistribusi dengan baik, cepat dan aman. Makadari itu, dibutuhkan peran pemerintah dalam menetapkan regulasi agar pembangunan infrastruktur dapat merata ke seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil penelitian Panjaitan (2012) menyimpulkan bahwa sangat sulit bagi Pemerintah Daerah untuk menentukan kebijakan pembangunan infrastruktur jalan. Kebutuhan biaya untuk pembangunan infrastruktur jalan, menunjukkan bahwa terdapat gap yang sangat besar antara kebutuhan dan ketersediaan anggaran. Besarnya gap antara kebutuhan dan ketersediaan anggaran, membuat ruang gerak kebijakan sangat terbatas.

Variabel listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Provinsi Bali, hal ini dikarenakan listrik merupakan salah satu faktor produksi. Hal ini juga terjadi karena adanya kenaikan pasokan produksi listrik dari pemerintah daerah dan adanya penambahan pembangkit listrik di setiap daerah. Penelitian menunjukkan bahwa semakin pasokan listrik yang disalurkan maka mengindikasikan investasi yang terjadi di Sumatera Utara juga akan naik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015) yang menyimpulkan listrik berpengaruh positif terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2006-2013. Dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan produksi di Bali, energi listrik mempunyai peranan penting dalam menjalankan investasi, oleh karena itu peningkatan produktivitas ekonomi dipengaruhi oleh pasokan energi listrik.

Pengaruh Infrastruktur Jalan, Listrik, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali, hasil penelitian ini diperoleh bahwa infrastruktur jalan, listrik, dan investasi berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali, sehingga hipotesis diterima. Menurut Teori Rostow, adanya peningkatan investasi akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat ditingkatkan dengan adanya dukungan dari infrastruktur yang memadai. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumadisa, dkk (2016) yang menemukan bahwa Pembangunan Infrastruktur Jalan, Listrik dan PMA berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Tahun 1993-2014. Infrastruktur jalan sebagai salah satu infrastruktur pengangkutan berperan dalam merangsang pertumbuhan ekonomi karena ketersediaan jalan akan meminimalkan modal sehingga proses produksi, distribusi serta jasa akan lebih efektif dan efisien. Pembangunan infrastruktur jalan akan memberikan akses wilayah-wilayah tertinggal yang ada di kabupaten/kota di Bali. Dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan produksi di Bali, energi listrik mempunyai peranan penting, oleh karena itu peningkatan produktivitas ekonomi dipengaruhi oleh pasokan energi listrik. Penelitian Wibowo (2015) menyimpulkan listrik berpengaruh positif terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2006-2013. Memiliki kebudayaan dan kearifan lokal yang unik menjadikan Bali masih menjadi primadona para investor. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rustiono (2008) yang menyatakan PMA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Pengaruh Infrastruktur Jalan dan Listrik terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali melalui Investasi, hasil penelitian diperoleh bahwa investasi bukan merupakan variabel yang

memediasi pengaruh infrastruktur jalan dan listrik secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali, sehingga hipotesis ditolak. Infrastruktur jalan memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi untuk mendistribusikan faktor produksi serta barang dan jasa. Selain itu, infrastruktur jalan juga diperlukan untuk kelancaran mobilitas manusia sebagai pelaku ekonomi. Peningkatan mobilitas manusia akan berdampak pada kemajuan suatu wilayah karena keterbukaan antara satu daerah dan daerah lain dapat memperluas jangkauan pasar (Rusmusi, 2018). Pemilihan variabel jalan dengan total panjang jalan yang digunakan dalam penelitian ini karena penambahan panjang jalan diasumsikan akan meningkatkan aksesibilitas yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan ekonomi dengan daerah-daerah terpencil. Dapat dikatakan bahwa infrastruktur jalan secara langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Warsilan (2015), yang menemukan bahwa infrastruktur jalan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur listrik berpengaruh positif mengindikasikan bahwa apabila listrik di tiap daerah di Provinsi Bali meningkat, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan listrik merupakan salah satu sumber produktivitas kerja, dengan adanya aliran listrik yang merata di tiap daerah akan membantu kelancaran pembangunan daerah sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil tidak signifikan pada penelitian ini dapat dipengaruhi karena terjadinya ketimpangan atau *gap* terkait jumlah investasi antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Seperti yang terlihat pada Grafik 1 bahwa Kabupaten Badung memperoleh jumlah investasi tertinggi di Provinsi Bali, sedangkan Kabupaten Bangli kekurangan ataupun tidak mendapatkan sama sekali pada investasi asing dari investor sehingga akan menimbulkan ketimpangan pada pembangunan ekonomi daerah. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Sumadiasa dkk (2016) dengan menganalisis pengaruh variabel PMA memediasi variabel infrastruktur jalan dan listrik terhadap pertumbuhan PDRB menyimpulkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) bukan merupakan variabel mediasi dalam pembangunan infrastruktur jalan dan listrik terhadap pertumbuhan PDRB di Provinsi Bali, yang artinya infrastruktur jalan dan listrik berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa infrastruktur jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Provinsi Bali, sedangkan variabel listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Provinsi Bali. Infrastruktur jalan, listrik, dan investasi berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Investasi bukan merupakan variabel yang memediasi pengaruh infrastruktur jalan dan listrik secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil analisis dari simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. Untuk pembangunan infrastruktur jalan, sebaiknya tidak hanya menambah panjang jalan semata untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, namun juga harus meningkatkan kualitas infrastruktur jalan seperti meningkatkan jalan yang beraspal agar panjang jalan dengan kondisi baik dapat bertambah sehingga meningkatkan pelayanan jalan bagi penggunanya. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan, maka diperlukan kebijakan-kebijakan yang dapat mendorong agar infrastruktur dapat membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerintah harus mampu membuat infrastruktur yang nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan

ekonomi, serta manfaat dari peningkatan infrastruktur tersebut dapat juga dirasakan oleh masyarakat, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus diimbangi dengan kesejahteraan masyarakat yang merata. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan daerah terpencil karena menurut data pada penelitian menunjukkan terjadi *gap* yang cukup tinggi antara daerah maju dengan daerah terpencil baik pada investasi maupun infrastruktur yang dimiliki, sehingga pertumbuhan ekonomi antar daerah dapat merata dan tingkat kesejahteraan masyarakat seimbang. Penelitian ini terbatas pada variabel yang digunakan dan periode tahun penelitian, makadari itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain serta periode tahun yang digunakan lebih banyak.

## REFERENSI

- Adi, H. P. (2006). Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan dan Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Kabupaten dan Kota se Jawa-Bali). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 23–26 Agustus 2006*. Diakses melalui <https://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/k-aspp03.pdf> pad tanggal 10 Sepember 2021
- Anas, A., Lee K.S. Murray M. (1996). Infrastrukture Bottleneck, private Provision, and Industrial Productivity : A Study of Indonesia and Thai Cities. *The World Bank, Policy Reaserch Working Paper No. 1603*
- Aschauer, D. A. (1989). Is public expenditure productive?. *Journal of monetary economics*, 23(2), 177-200.
- Awandari, L. P. P., & Indrajaya, I. G. B. (2016). Pengaruh infrastruktur, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui kesempatan kerja. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 165-388.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2018). *Daya Terpasanga, Produksi, dan Distribusi Listrik Menurut Kabupaten/Kota di Bali*. BPS Provinsi Bali. Diakses pada tanggal: 25 januari 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2019). *Panjang Jalan Menurut Kabupaten/Kota di Bali*. BPS Provinsi Bali. Diakses pada tanggal: 20 januari 2021
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali*. BPS Provinsi Bali. Diakses pada tanggal 9 September 2021
- Dewi, U., & Ida, A. I. 2014. Analisis ketimpangan pembangunan antara kabupaten/kota di provinsi bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(2), 1-17
- Esfahani, H. S., & Ramirez, M. T. (2003). Institutions, infrastructure, and economic growth. *Journal of development Economics*, 70(2), 443-477.
- Falah, P. S. A., Yulianita, A., & Asngari, I. (2021). Pengaruh Infrastruktur Terhadap Kesenjangan Ekonomi Di Pulau Sumatera. *Doctoral dissertation*, Sriwijaya University
- Iriyena, P., Naukoko, A. T., & Siwu, H. F. D. (2019). Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kaimana 2007-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02).
- Jhingan M.L. (2013). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lipsey, R. G. (1997). *Macroeconomic Theory and Policy*. Edward Elgar
- Mahi, R. (2001). Fiscal decentralization: its impact on cities growth. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(1), 1-20.
- Muttaqim, S. (2018). Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi dan Infrastruktur terhadap Investasi di Sumatera Utara.
- Nurhamidah, R., & Suhartini, A. M. A. (2014). Konvergensi Pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 15(1), 71-90.
- Panjaitan, P. (2012). Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan terhadap Investasi, Ekspor dan PDRB Provinsi Sumatera Utara. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara
- Posumah, F. (2015). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Investasi Di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol 15, No 3
- Rusmusi, I. M. P., & Handayani, D. R. (2018). Pengaruh Investasi Infrastruktur Jalan, Air, dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 20(3)
- Rustiono, Prasetyo. (2008). Ketimpangan dan Pengaruh Infrastruktur terhadap Pembangunan Ekonomi Kawasan Barat indonesia (KBI). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA

- Sumadiasa, I. K., Tisnawati, N. M., & Wirathi, I. G. A. P. (2016). analisis pengaruh pembangunan infrastruktur jalan, listrik dan pma terhadap pertumbuhan pdrb provinsi bali tahun 1993-2014. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7), 165-225.
- Todaro, Michael. P.2000.*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*.EdisiKetujuh, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Warsilan, W., & Noor, A. (2015). Peranan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi dan implikasi pada kebijakan pembangunan di kota samarinda. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 359-366.
- Wibowo. Agung. (2015). Pengaruh Infrastruktur Ekonomi Dan Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2006-2013. *Skripsi FEB*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Arka, S., & Yasa, I. K. O. A. (2015). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan antardaerah terhadap kesejahteraan masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 44328.